

“CAREER WOMEN” AND DA’WAH

Intan Qurratul Aini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email : intan.qurratulaini@gmail.com

Abstract

Women who have multiple roles in the society known as "the" career woman ". Various conditions of life faced, including the increase of the quality of education of women, leads to the rise of woman role in the public sphere, either as a part of her self-actualization or due to economic demands to support her family. However, the multi-role of women is still a matter of controversy in the community. Thus, the clarification is necessary to correct the perceptions between domestic and public functions and their relations to women actual function as caliphs in the earth, where they have an equal role with men in terms of amar ma 'ruf nahi mungkar, that is spreading the da'wah values in the society. This will be the main focus of this paper.

Keyword: Perempuan; Karir; Dakwah

Pendahuluan

Istilah “wanita karir” merupakan klausul yang ditujukan bagi perempuan yang memiliki multi peran dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini kehidupan masyarakat mengalami berbagai tantangan, sehingga baik perempuan maupun laki-laki di tuntut untuk berperan aktif hampir di segala bidang. Oleh karenanya tidaklah mengherankan bila kini ditemukan banyak perempuan yang aktif di ranah publik dengan berbagai motivasi. Antara lain faktor ekonomi, hidup mandiri, mengisi waktu luang, aktualisasi diri, ketertarikan, dan lain sebagainya.

Istilah “Wanita karir” yang awalnya hanya sebagai abtraksi bagi realitas multi peran perempuan, dalam perkembangannya mengalami pergeseran konteks konotasi menjadi rada-rada negatif. “Wanita karir” diidentikkan dengan perempuan yang memiliki berbagai aktivitas di luar rumah. Lalu muncul asumsi bahwa “wanita karir” merupakan perempuan yang tidak memperdulikan dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai istri, dan ibu bagi anak-anaknya.

Meskipun masih banyak “wanita karir” yang mampu menyeimbangkan perannya, namun tetap saja asumsi ini menjadi stereotipe bagi perempuan yang memiliki multi peran di ruang publik.

Peran dakwah salah satunya merupakan peran yang membutuhkan multi peran perempuan di ruang publik. Stereotipe terhadap perempuan dengan multi peran ini, merupakan anggapan miring yang turut mengabaikan pentingnya peran dakwah perempuan. Padahal tanggung jawab dakwah merupakan mandat yang harus dijalankan oleh laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

1. Definisi “Wanita Karir”

Pengertian karir menurut Hall yang di kutip oleh Gutek dan Lardwood adalah: *Career as an individually perceived sequence of attitudes and behaviors associated with work related experiences and activities over the span of the person's life.*¹ (Karir sebagai serangkaian sikap dan tingkah laku yang dirasakan secara individual yang berkenaan dengan pengalaman dan aktivitas kerja pada jangka waktu kehidupan seseorang)

Pekerjaan karir tidak seperti pekerjaan biasa (*job*) sebagaimana dijelaskan oleh Kathleen Gerson bahwa:

*The term “career” implied not more labor force participation but rather long term. Full time attachment to paid work with the expectation, mor at least the hope, of advancement over time, in other word... career as both the psychological and behavioral state of being committed to work over the long run”*²

Gerson menegaskan bahwa Istilah “karir” tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tetapi merupakan kesukaan atau ketertarikan pada pekerjaan secara *full time* dengan mendambakan kemajuan atau peningkatan. Karir merupakan komitmen psikologis dan perilaku untuk melaksanakan pekerjaan yang membutuhkan waktu yang banyak.

¹Barbara A.Gutek dan Lourie Larwood, “Introduction: Women's careers are important and different” dalam Barbara A.Gutek dan Laurie Larwood (eds), *Women's Career Development*, (New Bury Park : dll, Sage Publications, 1986), hal 9.

²Barbara A.Gutek... hal 11

Definisi di atas menunjukkan bahwa berkarir bukan seperti bekerja biasa, tetapi berkarir lebih merupakan ketertarikan seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan dalam waktu lama untuk mencapai prestasi tinggi dalam pekerjaan itu. Mencintai pekerjaan dan prestasi tinggi dalam pekerjaan pada prinsipnya tidak dilarang dalam Islam. Perbedaan yang signifikan antara perempuan pekerja dengan “wanita karir” adalah perempuan pekerja lebih cenderung mendapatkan upah sebagai efek material atau kesenangan berinteraksi dengan orang dewasa lainnya. Kerja di istilahkan dengan pencapaian *social affiliative*. Sedangkan “wanita karir”, tahu kapan dan bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan dan mendapatkan prestasi tinggi dengan ketepatan penyelesaian suatu pekerjaan, memiliki kemampuan mengontrol pekerjaan dan menguasai lingkungan tempat kerjanya. Menurut Plunkett sesuai dengan hasil penelitiannya perempuan semacam ini justru lebih berhasil menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah disamping karirnya, kerja yang demikian ini disebut dengan *ego mastery*.³

Penjelasan ini menunjukkan bahwa perempuan yang berbakat sebagai “wanita karir” mempunyai kemampuan tinggi mengatur kerja sehingga tidak mengabaikan perannya di keluarga atau orang tua. Hal seperti inilah yang diharapkan dilakoni oleh perempuan Islam yang menjadi wanita karir. Sehingga peran sosialnya tetap dijalankan dan keluarga tetap terpelihara sebagai institusi penting pengawal generasi Islam. Berbeda dengan fungsionalisme kontemporer yang justru melarang perempuan menjadi “wanita karir” karena kekhawatiran istri mendominasi suami sehingga merusak keseimbangan dalam rumah tangga, Islam lebih menekankan kepada adanya relasi yang setara dalam keluarga, kesepakatan (*syura*) dan saling pengertian,⁴ sehingga baik suami atau istri menjadi seiring sejalan dalam membina keluarganya dan juga membina karir dan aktualisasi dirinya.

³Marcia W. Plunkett, *Meaning of work Mothers*, dalam ed. Dorothy G. McGuican, *woman's Lives* (the University of Michigan, 1990) hal. 98

⁴Q.S Asy-Syura:38

2. Motivasi “Wanita Karir”

Menjadi “wanita karir” sebagiannya bukanlah menjadi motivasi utama, namun merupakan sebuah pilihan dalam pengembangan keilmuan di bidangnya masing-masing, sebagai sebuah kegiatan sekunder. Beberapa hal yang menjadi motivasi perempuan untuk berkarir adalah:

Motivasi pertama adalah motivasi ekonomi yang bertujuan untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga. Fenomena dewasa ini, pemenuhan kebutuhan dan tuntutan hidup, adalah faktor terbesar yang mendorong perempuan untuk berkarir. Uang adalah alasan utama mereka untuk bekerja, Plunkett menyatakan bahwa; *ini this time of economic uncertainly, few of woman cited financial need as the primary reason for working.*⁵ Dalam hal ini, motivasi “wanita karir” mencari uang dikarenakan beberapa hal antara lain; merupakan satu-satunya penghasil dalam keluarga (baik yang sudah/belum keluarga), karena suami tidak bekerja (cacat), suami bekerja tetapi penghasilannya tidak cukup untuk menghidupi keluarganya, dengan maksud untuk memperbaiki standar kehidupan ekonomi keluarga.

Motivasi kedua untuk dapat hidup mandiri. Tujuan ini adalah untuk membuktikan bahwa perempuan tidak selamanya bergantung kepada orang lain, terutama untuk nafkah. Faktor untuk tidak menjadi penghalang atau menjadi beban bagi orang lain/ keluarga/ suami, bila sewaktu-waktu mengalami resesi ekonomi keluarga, adalah sebagai faktor yang mendorong perempuan untuk melakukan segala sesuatunya tanpa ketergantungan dengan pihak lain. Motivasi hidup mandiri memiliki nilai psikologis yang tinggi, dimana tingginya kepercayaan diri (*self esteem*) terhadap kemampuan yang dimiliki. Bernet dan Baruch dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sebagian besar dari perempuan yang di wawancarainya memiliki motivasi hidup mandiri menyatakan bahwa:

⁵Marcia W.Plunkett, *Meaning of Work Mother*, dalam ed. Dorothy G. McGuican, *Woman's Lives* (the University of Michigan, 1990), hal.96

“I never thought I’d be supported by a husband, never, I’ve never put my fate in anybody else’s hand’s. I’m going to take care of me and I don’t ever expect any body else to. Fine if I marry a millionaire I’ll be delighted, but I don’t look to anybody else to support me,,,. I’d never accept money from anybody else. If I had a rich relative, I wouldn’t take ten cents from them”⁶

Motivasi ketiga yaitu untuk mengisi waktu luang. Bagi yang memiliki motivasi kerja tinggi maka tidak akan membiarkan waktunya terbuang percuma, biasanya mengisi waktu luang ini dilakukan oleh ibu rumah tangga atau Pegawai Negeri Sipil yang anak-anaknya sudah beranjak dewasa.⁷ Perempuan yang memiliki motivasi ini biasanya mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, misalnya menjadi pemimpin perusahaan, kepala kantor, ataupun organisasi yang membutuhkan tenaga dan fikiran ekstra agar yang dipimpinnya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dan motivasi untuk melakukan hal ini berdasarkan pengabdian keilmuan yang dimilikinya untuk memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Motivasi keempat adalah karena ketertarikannya pada efek karir itu sendiri. Bagi perempuan yang memang tertarik untuk berkarir, merupakan sebuah pilihan dikarenakan bekerja merupakan seni dan kesenangan tersendiri baginya. Bekerja merupakan sebuah penunjukan eksistensi diri ataupun aktualisasi diri sehingga perempuan yang terjun ke dunia karir karena ketertarikannya pada karir itu sendiri dapat memberikan kepuasan batin atas ilmu yang diaplikasikannya.

Dari beberapa motivasi yang melatar belakangi perempuan untuk memilih berkarir tersebut di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh “wanita karir” yang menekuni bidangnya mendapatkan kepuasan terhadap apa yang dilakukannya. Apalagi perkembangan dan teknologi modern mendukung untuk melakukan itu,

⁶Rosalind Barnett dan Grace Baruch, “Toward Economic Independence : Woman’s involvement in Multiple Roles”, dalam Dorothy G.McGuigan, *Woman’s Lives* (The University of Michigan, 1980) hal.74

⁷Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa wanita yang sebagiannya berprofesi Ibu Rumah Tangga dan Pegawai Negeri Sipil yang ‘aktif’ berperan di ranah Publik setelah anak-anaknya beranjak mandiri dan dewasa

bahwa kaum perempuan dewasa ini melihat adanya kepuasan dan kebahagiaan tidak semata-mata diperoleh melalui tugas rumahtangga dan tugas keibuan, tetapi dengan bekerja seperti halnya yang dialami kaum laki-laki. Kepuasan ini timbul disebabkan: 1) Kesiapan mental (psikologis) dalam menghadapi seluk beluk pekerjaan. 2) Mampu menguasai dan mengatasi kesulitan yang terjadi pada dirinya. 3) Ada peluang dan mampu membaca peluang untuk mengembangkan karirnya. 4) Memberikan kepuasan dan kesejahteraan lahir dan batin (secara ekonomis dan psikologis). 5) Mampu memberikan manfaat yang besar bagi dirinya, keluarga, tempat kerja (anggota satuan kerja) dan masyarakat. 6) Aktualisasi potensi diri dan sesuai dengan keilmuannya.

3. Berbagai Pandangan Terkait “Wanita Karir”

“wanita karir” dalam konteks masyarakat Islam hingga saat ini masih mengandung stereotipe. Untuk itu tulisan ini akan mengetengahkan perbedaan pandangan berikut alasan yang dikemukakan oleh beberapa ulama berkenaan dengan “wanita karir”. Pendapat yang akan diketengahkan yaitu pendapat ulama (sarjana muslim) yang beorientasi pada pandangan fungsionalistik dan feministik.

a. Pandangan Fungsionalistik

Ulama yang berorientasi fungsionalistik yaitu cenderung melihat pada fungsi perempuan dalam posisinya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kaum fungsionalis mempertahankan adanya pembagian kerja secara seksual (menurut jenis kelamin), mereka menyarankan agar tuntutan antara keluarga (dalam rumah tangga) dan kerja (diluar rumah) adalah dua bidang yang sama pentingnya, maka sebaiknya memisahkan antara tugas laki-laki yang bersifat instrumen diluar rumah tangga dan tugas perempuan yang bersifat ekspresif di dalam keluarga.

Morteza Mutahhari dengan jelas memberikan batasan yang tegas tentang fungsi suami dan istri dalam rumah tangga. Suami berfungsi sebagai pencari nafkah, sedangkan istri tinggal di rumah mengurus dan mengatur urusan rumah

tangga dan pendidikan anak. Suami mewajibkan dirinya untuk mencari nafkah sebagai imbalan dari penderitaan istri dan hilangnya energi dalam melahirkan anak terus menerus. Mutahhari melihat bahwa suami istri saling membutuhkan, dimana laki-laki membutuhkan perempuan dari segi rohani dan wanita membutuhkan laki-laki dari segi material dan financial. Kebutuhan rohani laki-laki dan perempuan sehingga perempuan tidak dibolehkan bekerja di luar rumah sebab hal itu bisa memungkinkan mengurangi kecantikannya⁸ pendapat yang sama di kemukakan oleh al-Bahi, bahwa perempuan yang berstatus sebagai istri dengan bekerja di luar rumah akan melalaikan peranannya sebagai ibu rumah tangga. Suatu rumah tangga bukan semata-mata berperan material tetapi utama adalah keharmonisan dan ketentraman suami isteri.⁹ Abbas Mahmoud al'aqad juga tidak memperbolehkan isteri bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah karena laki-laki telah diberi kemampuan menghadapi perjuangan hidup dibanding perempuan. Meskipun perempuan memiliki kesanggupan intelektual dan fisik yang sama dengan laki-laki, tetapi kondisi perempuan yang memaksanya untuk mundur dari perjuangan hidup selama hamil dan menyusui. Karena itu, “kerajaan” kaum perempuan terletak di rumah tangga, sedangkan “kerajaan” kaum laki-laki berada dalam perjuangan hidup.¹⁰ Akan tetapi al-'Aqqad masih membolehkan perempuan bekerja bagi yang terpaksa harus mencari nafkah sendiri.¹¹

Mustafa As-Siba'i juga membolehkan bekerja bagi perempuan bila tidak ada yang memberikan nafkah padanya, dan perempuan harus memilih kerja yang umum. Bagi perempuan yang mempunyai suami atau orangtua, wali yang berkecukupan memberikan nafkah padanya, maka tinggal di rumah lebih baik

⁸Murtaza Mutahhari, *wanita dan hak-haknya dalam Islam* (Bandung: Pustaka, cet,I 1985) hal 180-190

⁹Al-Bahi, *Langkah – langkah Wanita Islam Masa Kini*, terjemahan oleh Fathurrahman (Jakarta: Gema Insani Press, cet II, 1986) hal.11

¹⁰Abbas Mahmud al -'Aqqad, *al falsafah al Qur'aniyyah* (Kairo: Dar al-Islam, t.t.) hal 74-75

¹¹Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-mar'ah fi Al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'rif,t.t.) hal.124

daripada bekerja. Terlebih lagi bagi perempuan yang mempunyai anak dan urusan-urusan rumah tangga lainnya adalah yang lebih baik baginya.¹²

Dalam masalah sosial dan politik menurut As-siba'i meskipun tidak ada larangan dalam Islam tentang keterlibatan perempuan dalam sosial dan politik, tetapi dalam sejarah Islam di zaman nabi dan masa sesudahnya tidak pernah ada perempuan tampil sebagai politikus. Kalau pada masa Nabi sejumlah perempuan ikut perang sebagai juru rawat dan juru masak di medan peperangan, maka keikutsertaan tersebut hanya sebagai partisipasi bukan penentu dalam kegiatan peperangan. Bagaimana dengan perempuan-perempuan kontemporer yang terlibat langsung dengan kegiatan politik praktis, menjadi anggota DPR/MPR misalnya. Menurut As-Siba'i, meskipun tidak ada larangan dalam Islam. Tetapi keburukannya lebih besar dari manfaatnya. Perempuan dalam pergaulannya dengan laki-laki (yang bukan muhrimnya) di lembaga sosial dan politik itu hanya akan mengundang fitnah yang akibatnya bisa merusak kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang terjadi di masyarakat Barat, dimana perempuan giat di luar rumah merusak kelestarian rumah tangga. Oleh karenanya tinggalkan dan berdiam di rumah serta mengurus dan mengatur rumah tangga lebih utama bagi perempuan.¹³

b. Pandangan Feministik

Kaum feminisme menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Bahwa perempuan harus diberikan kesempatan yang luas untuk berperan di luar rumah seperti halnya kaum laki-laki. Berkenaan dengan perkembangan modernisasi masyarakat maka diskriminasi yang didasarkan atas jenis kelamin harus dibuang, demikian pula kepercayaan atas sifat dasar perempuan yang lemah tidak dapat dipertahankan lagi. Karena itu, penempatan fungsi atau tugas dan upah seseorang harus didasarkan pada prestasi yang dicapai terlepas dari apakah dia laki-laki atau perempuan. Oleh karenanya

¹²As-Siba'I, *al-mar'ah bain al Fiqh wa al Qanun* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, cet.VI, 1984), hal.153

¹³As-Siba'I, *al-Mar'ah bain al Fiqh....*, hal. 53

berbeda dengan pendapat fungsionalistik di atas, as-Sakhawi tidak memandang negatif pada perempuan yang bekerja di luar rumah. Perempuan yang mempunyai keahlian atau kepandaian tertentu dapat diabdikan dalam masyarakat.¹⁴ Dalam salah satu Hadits yang di riwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, Rasulullah SAW sendiri mendorong perempuan bekerja dan bersedekah dari hasilnya.¹⁵

Rifa'at Rafi at-Tahtawi menjelaskan bahwa: Hendaknya pendidikan anak laki-laki dan perempuan sama-sama di perhatikan. Karena pendidikan keduanya bisa memperbaiki pergaulan dalam rumahtangganya baik sebagai isteri maupun suami. Anak perempuan berpendidikan tinggi dalam rumah tangga akan lebih sopan dan lebih cakap dalam memutuskan persoalan rumahtangga karena lebih banyak pengalaman dan berilmu pengetahuan. Dengan demikian perempuan ini lebih sesuai dan sinkron dalam berbicara dan berpendapat dengan suami yang pandai.¹⁶

Seyogyanya perempuan berpendidikan dan memiliki pekerjaan. Karena dengan kesibukan yang sesuai dengan kemampuannya perempuan akan lebih harmonis dalam rumahtangganya. Setiap pekerjaan yang di kerjakan perempuan merupakan obat mujarab bagi penyakit jiwa yaitu sembuh dari melamun/mengkhayal sesuatu yang tidak mungkin tercapai dan tidak

¹⁴Musa Luthfi, as-Sakhawai's Kitab An-Nisaa; as aSource for Sosialand Economic History of Muslim Wom- en During the Fifttenntn Century A.D. 'dalam The Muslim world, Vol.LXXI (1981), hal 117

¹⁵Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad Bin Hambal, Juz VI, (Beirut: Maktabah al Islami, t.t) hal.121

¹⁶Menurut Rifa'at Rafi' at-Tahtawi, dalam gagasannya menganjurkan pendidikan wanita karena ia selalu ingin memberantas kebodohan. Ia mengkritik kaum pria pengangguran, apalagi kaum wanita. Karena wanita menganggur, akan menghabiskan saatnya untuk mengkhayal yang berbahaya. Jika ia sebagai ibu dari anak putra/putrinya akan jelek pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian/ akhlak anaknya, karena ibu merupakan taman pendidikan bagi anak-anaknya. Jika ibu baik, anaknya akan baik pula. Misalnya Umamah binti al-Haris, sebagai ibu yang baik, ia bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga, banyak berpesan pada putrinya agar menjadi istri yang ta'at supaya menambah ke agungan budinya di sisi suaminya itulah wanita berbekal agama. Lihat Jamal ad-Din asy-syayyal, Rif 'ah Rafi' At Tahtawi (mesir Dar al-Ma'arif,t.t.) hal 67-68, lihat pula inti sari hadits : Imam Nawawi, Shahih Muslim bi Syarh an Nawawi, juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), hal 51. lihat : Mahmud Jad "Akawi Al-Mujaz Fi al-Adab al-'Arabi,I Juz I (Yogyakarta: Horison Press,t.t.) hal 99-103.

membicarakan tingkah-laku tetangganya atau yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, perempuan yang berpendidikan dan bekerja dapat menangkis penyakit tersebut dan hal-hal yang tidak pantas, dan ia akan lebih dapat mendekatkan dirinya dengan keutamaan.¹⁷

Hampir sama dengan ide Rifa'ah yaitu ide Jamal ad-Din Muhammad Mahmud bahwa perempuan yang bekerja karena situasi masyarakat membutuhkannya hendaknya diberikan undang-undang yang sesuai dengan hukum Islam yang menyangkut kesejahteraan pekerja perempuan dan kesejahteraan masyarakat. Sesungguhnya perempuan berhak bekerja apabila memang ia membutuhkan pekerjaan itu dan apabila pekerjaan itupun membutuhkan perempuan tersebut.¹⁸

Persyaratan ini bisa diterapkan pada setiap masyarakat yang sehat sejahtera, karena pada perkembangan zaman sekarang kebutuhan masyarakat menginginkan para perempuan agar berpartisipasi lebih giat lagi untuk membangun Negara dalam bidang ekonomi dan sosial di luar rumah tangganya. Hal itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan diri pribadi, rumah tangga dan keluarganya, baik di tinjau dari segi materi maupun non materi.¹⁹

Ajaran Islam terkait keluarga tetap pada prinsip relasi yang setara, saling meridhai, saling melengkapi, saling menjadi pakaian bagi pasangannya yaitu saling melindungi dan menutupi aib, saling bermusyawarah dan berelasi secara makruf. Tidak ada dituntut agar perempuan membatasi diri dalam urusan rumah tangga semata. Beberapa contoh perempuan pada masa Rasulullah, mereka ikut berpartisipasi aktif dalam pembelaan Negara, bersama kaum laki-laki.²⁰ Dengan demikian berkiprah sebagai “wanita karir” tidak keluar dari ajaran Islam. Tinggal

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Jamal bin Abdul Muhammad Mahmud, *Huquq al-Mar'ah Fi al-Mujtama' al-Islami* (Mesir: Al-Haiah al- Mishriyyah al-'Ammah li al Kuttah, 1986), hal 84

¹⁹ Ibid., hal 89

²⁰ Beberapa Hadits yang berkenaan dengan peranan wanita dalam pembelaan negara yaitu terlibat aktif dalam beberapa situasi perang bersama Rasulullah, baik sebagai perawat, ataupun ikut berperang. Dan para istri beliau turut mendampingi. Antara lain lihat Hadits Imam Bukhari, shahih Imam al-Bukhari, (Beirut, Jilid II) hal.50

bagaimana perempuan dan juga termasuk laki-laki dituntut untuk menselaraskan keseimbangan hidup antara dirinya, karir, keluarga dan masyarakat.

Tokoh perempuan Indonesia ahli kesehatan mental yaitu: Zakiah Darajat memandang bahwa perempuan sebagaimana kaum laki-laki bisa bekerja di luar rumah. Beliau mendasarkan pendapatnya pada Al-Qur'an²¹ menyatakan bahwa dalam semua lapangan yang cocok dengan kodratnya, perempuan juga dituntut untuk aktif bekerja, perempuan tidaklah untuk duduk berpangku tangan dan tinggal berkurung diri di rumah, sebagai makhluk Allah yang lemah yang harus di bantu dan dibelanjai laki-laki.²² Beliau melihat efek negative dari segi kesehatan jiwa bagi perempuan yang tidak aktif bekerja. Perempuan yang tinggal pasif di rumah akan memancing untuk mengkhayal dan melamun pada hal-hal yang tidak dapat dialami dalam kenyataan sehingga menghambat untuk berfikir objektif, yang kesemuanya akan mudah terserang penyakit jiwa.²³ Hal ini berarti bahwa perempuan perlu mempunyai kesibukan bermanfaat baik kegiatan sosial ataupun ekonomi.

Padangan ini menunjukkan bahwa bekerja menyibukkan diri akan membangkitkan kreativitas dan menjauhkan diri dari kepasifan, dan ini sesuai dengan plunkett, menyatakan bahwa: "Many mother reported they accomplished more at home when they worked than when they didn't"²⁴ bahwa perempuan yang bekerja akan memperoleh kestabilan jiwa dan potensi jiwanya lebih meningkat karena mereka tidak hanya hidup dalam lingkungan di rumah, tetapi dapat bertukar pikiran dengan orang dewasa yang lain yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.

Abd al-Wahab al-Bandari melihat perempuan yang bekerja dari segi hukum. Menurutnya yang bekwajiban memberikan nafkah dalam rumah tangga

²¹Al-Qur'an Surat An-Nahl : 97, Al-mukmin: 39-40 dan An Nisak : 124

²²Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal 22-23

²³Ibid.,

²⁴Plunkett, Op.Cit, McGuican, *Women's Lives*, (The University of Michigan, 1980), hal.96

adalah suami, maka istri serta anak-anak berhak menerima nafkah tersebut. Jika suami dan istri sama-sama bekerja atas dasar kerelaan, maka kedua-duanya sama-sama mendapatkan hak-haknya, keduanya sama-sama tolong menolong dalam menanggung beban rumah tangga selama keduanya sepakat untuk itu.²⁵

Al-Bandari memandang perempuan dapat bekerja di luar rumah karena beberapa faktor antara lain:

- a. Karena perkembangan dan perubahan zaman, maka masyarakat memerlukan tenaga perempuan, dan di dalam masyarakat memang tersedia lapangan kerja yang sesuai dengan perempuan
- b. Perempuan perlu mengamalkan ilmu yang dimiliki secara luas dalam masyarakat
- c. Perempuan–laki-laki dapat bekerja dengan kerelaan tugas dan tanggung jawab bernegara
- d. Perempuan bekerja tetap harus menjaga diri dari kemungkinan pengaruh negative e. Tetap memperhatikan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga.²⁶

Al-Bandari menegaskan kembali bahwa perempuan yang memiliki pendidikan tinggi harus ikut berpartisipasi dalam kepentingan masyarakat dan ini termasuk dalam kaidah *amrun dharuri* (persoalan penting)²⁷ demi darma baktinya untuk bisa menduduki jabatan– jabatan penting bekerja sama dengan laki-laki. Oleh karena itu perempuan berkarir adalah sejalan dengan persoalan hidup dan mempertanggungjawabkannya sebagai khalifah di muka bumi ini. pekerjaan itu diberikan pada siapa yang mampu bertanggungjawab dan berhak baik dari golongan perempuan maupun anak remaja, asalkan sudah cukup proporsional demi kepentingan umum, bukan di berikan karena di minta oleh laki-laki /yang lebih tua.

²⁵Ibid., hal. 39

²⁶Ibid., hal 22, 32 dan 74-75

²⁷Ahmad Warson Almunawwir, Kamus, hal.877

Dari kedua pendapat yang kontroversial tersebut, meskipun mempunyai keunggulan masing-masing, namun tidak terlepas dari kelemahannya, diantara kelemahan pendapat fungsionalistik adalah bahwa fungsionalistik mengutamakan efek stabilitas dalam keluarga tetapi tidak membawa efek keluarga sebagai sumber perubahan dan dinamika, dan pendapat kaum feminis tidak luput dari kelemahan-kelemahan, bagaimanapun juga hakekat jenis kelamin juga mempunyai manfaat dari segi sosial.

4. Konsep Dakwah

Bila kita lihat peroidesasi alqur'an²⁸ bahwa seorang da'i dalam menerapkan idenya tidak ada istilah putus asa dan bosan. Oleh karenanya Al-Qur'an dalam pandangan dakwah sangat tepat untuk diterapkan terutama dalam kaitannya dengan metode pelaksanaan dakwah. Untuk itu, dalam memahami dakwah diperlukan pemahaman dalam perspektif al-qur'an. Ada pun pengertian dakwah adalah sebagai berikut: dalam bahasa Inggris dakwah sama artinya dengan preaching yang berarti penyebaran kata-kata nasehat, khotbah, kata tersebut berasal dari to preach yang berarti mengajak, berkhotbah, menasehati. Dalam bahasa Arab kata dakwah, berasal dari kata dal, (د) 'ayn (ع) dan waw (و) yang berarti dasar dari kecendrungan sesuatu disebabkan sesuatu dan kata-kata dari akar kata ini terangkul huruf (fi'il mu'tal naqis), yang menjadi alasan asal kata ادع berarti memanggil, mendo'a, menahan kemudian dari kata' ad da'i

²⁸Adapun peroidesasi alqur'an adalah : Periode pertama berlangsung sejak Muhammad diangkat menjadi Rasul sampai sekitar 4-5 tahun, pada tahap ini muncul bermacam-macam reaksi masyarakat Arab ketika itu, terhadap Al-Qur'an, segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran al-qur'an sedangkan segolongan besar menolaknya. Penolakan ini selain karena kebodohan juga keteguhan mereka mempertahankan tradisi dan ada juga dengan maksud-maksud tertentu. Walaupun demikian dakwah pada periode ini meluas hingga menuju daerah sekitarnya. Periode kedua berlangsung setelah periode pertama hingga 8-9 tahun. Tahap ini di tandai dengan pertarungan hebat antara gerakan Islam dan gerakan Jahiliyyah. Gerakan oposisi terhadap islam menggunakan segala cara untuk menghalangi kemajuan dakwah antara lain dengan fitnah, dll. Namun demikian alqur'an mampu memblokade paham-paham jahiliyyah. Periode ketiga: berlangsung setelah periode ketiga selama 10 tahun, tahap ini di tandai dengan timbulnya berbagai peristiwa dan problema, seperti ajaran-ajaran agar masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dan sikap umat Islam terhadap orang-orang Munafik, ahli kitab dan orang kafir, dengan demikian selama periode ini dakwah al-qur'an telah berhasil mencapai prestasi besar yaitu dapat hidup bebas menjalankan ajarannya di Madinah.

yang jamaknya du'ah masdarnya da'iyat, jama' da'iyat berarti orang yang mengajak manusia keagamanya atau ke mazhabnya. Dan asal kata itu dalam berbagai bentuknya (Fi'il dan isim) terulang sebanyak 211 kali kata dakwah dalam al-qur'an.²⁹

Bila di lihat dari segi penggunaannya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran Islam, kata-kata dakwah tampak lebih diartikan ajakan (mengajak) kepada kebaikan. Hal tersebut dapat pemakaian ayat-ayat dakwah dalam al-qur'an seperti dalam surat ali-Imran (3) ayat: 104, artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Berbagai definisi dakwah dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain: Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah sebagai mendorong manusia berbuat kebajikan, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang yang mungkar.³⁰ Abu Bakr Zakari mengatakan bahwa dakwah ialah usaha para ulama dan orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam untuk memberi pengajaran kepada masyarakat hal-hal yang dapat menyadarkan mereka terhadap urusan keagamaan dan keduniaannya sesuai kemampuan yang dimiliki.³¹ H. Soedirman memberi pengertian bahwa dakwah tidak identik dengan tabligh tetapi meliputi usaha untuk mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.³²

Dakwah ialah segala aktivitas yang dilakukan oleh Mukmin sesuai kemampuan yang di miliki dengan tujuan menjadikan seluruh umat menjadi baik agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dakwah merupakan

²⁹John M.Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Cet. XIII (Jakarta: Penerbit P.T Gramedia Pustaka Utama (1996) hal 442

³⁰Ali Mahfuz, Hidayat Al-Mursyidin (Mesir : Dar Al-Kitab Al'Arabu, 1952), hal. 17

³¹Abu Bakr Al-Zakari, Al Dakwah ila al-Islam, (Mesir: Dar al-Umilah, t.th) hal.8

³²Soedirman, Problematika Dakwah di Indonesia (t.t : Forum Dakwah, 1972) hal.72

suatu sistem agar suatu aktivitas tercapai sesuai sasarannya dengan tepat, yang terkait dengan berbagai unsur dakwah itu sendiri.

Muhammad Abu Zahrah³³ memandang dakwah dalam dua hal, Pertama; dakwah yang dilakukan oleh organisasi dakwah untuk menunaikan fard kifayah. Kedua; dakwah yang dilakukan oleh perorangan. Oleh karena itu dakwah yang berkaitan dengan seorang “wanita karir”, maka di sebut dengan dakwah fardiyah, berkenaan dengan aktivitas perempuan dalam kesehariannya dan dalam berbagai aktivitasnya. Dakwah ini termasuk dalam dakwah bil hal, dimana individu memiliki kesadaran untuk melakukan aktivitas mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemaksiatan. Dakwah ini lebih menunjuk kepada tata cara penyampaian dakwah secara perorangan atau upaya mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk keteladanan dan amal perbuatan.

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), dakwah bil hal adalah keseluruhan upaya mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam.³⁴ Ini berarti bahwa titik berat sasaran dakwah bil hal adalah masalah kemasyarakatan seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan sebagainya dalam bentuk amal nyata.

Sebagai wujud kegiatan pada umumnya sasaran dakwah adalah manusia dan kemanusiaan yang meliputi antara lain;

- a. Mencerdaskan kehidupan masyarakat,
- b. Memperbaiki kehidupan ekonomi.
- c. Meningkatkan kemampuan dan menghadapi tantangan zaman.

³³Muhammad Abu Zahrah, *al-Da’wah ila al-Islam* (t.t.; t.p., t.th), hal 27

³⁴Muhammad Fu’ad ‘abd al Baqi, *Al-Mu’jam al –Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1407H/1987M) hal 257-260

d. Memberi arahan dan orientasi untuk mengintegrasikan iman dengan taqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁵

Oleh karenanya, dakwah bil hal dalam hal ini adalah bahwa dakwah tersebut mengacu pada tindakan nyata, keteladanan yang bersifat memecahkan masalah dalam dimensi ruang dan waktu yang senantiasa diorientasikan kepada kebutuhan nyata masyarakat terutama yang bersifat fisik material.

5. “Wanita Karir” Sebagai Pengemban Amanah Dakwah

Perempuan yang mengembangkan karir dalam bidang dakwah adalah perempuan yang termasuk pengemban amanah dakwah. Dalam masyarakat umumnya dikenal beberapa istilah terkait karir perempuan dibidang dakwah yaitu muballighah, ustadzah, dan da’iyah. Dalam konsep dakwah istilah yang disebutkan terakhir ini da’iyah merupakan istilah yang dapat mewakili berbagai peran perempuan dalam bidang dakwah. Perempuan sebagai da’iyah, memiliki kewajiban untuk amar ma’ruf nahi mungkar, menunjukkan posisi dan fungsinya sebagai khalifah Allah. Saling bekerjasama dengan Laki-laki dalam hal menegakkan kebenaran dan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu perempuan yang berkarir dalam bidang dakwah, memiliki dua peran yaitu sosiologis-Intelektual dan Relegius–Sosiologis³⁶ dalam hidupnya di masyarakat.

a. Peran Sosiologis-Intelektual

Islam, tidak hanya mengatur masalah kebahagiaan hidup di akhirat dan ibadah serta penyerahan diri saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, karena Islam adalah merupakan agama ilmu dan agama akal. Dan Islam selalu mendorong ummatnya untuk menggunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan agar menyelami hakekat alam.³⁷

³⁵Ditjen Bimbaga Islam dan Urusan Haji, Pedoman Pembinaan Dakwah bil Hal (Jakarta; Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam, 1989/1989) hal.10

³⁶Ibid., hal 12

³⁷Intan Qurratul Aini, dkk, Dinamika Peran Perempuan Aceh, dalam lintasan Sejarah, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007) hal.136-138

Berkenaan dengan hal tersebut, oleh karenanya pendidikan yang diberikan kepada masyarakat, khususnya perempuan, menurut Nashih 'Ulwan adalah bukan hanya ilmu keagamaan, tetapi juga keilmuan tentang dunia. Dan dia menganalogikan dengan fenomena perempuan Islam pada masa-masa awal Islam yang banyak diantara para perempuan tersebut menguasai keilmuan, baik agama maupun ilmu umum, misalnya zainab, Ummul Hasan binti al-Qadi Abi Ja'far Al Thanjaly.³⁸

Dalam Perannya sebagai Dai'yah, Perempuan mampu bersosialisasi dalam masyarakat untuk memberikan pencerahan dan pembinaan yang menuju pada kebaikan. Sifat sosial akan muncul apabila perempuan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap keadaan masyarakat disekitarnya, oleh karena itu, dalam hal ini, peran sosiologis-intelektual, sebagaimana halnya laki-laki, Islam memberikan kesempatan yang sama pada perempuan sehingga perempuan mudah untuk menyampaikan pesan-pesan amar ma'ruf nahi mungkar.

b. Peran Religius - Sosiologis

Selain peran sosiologis-intelektual, "wanita karir" yang berprofesi sebagai da'yah tentu saja memiliki tingkat religius yang tinggi dan memiliki loyalitas (rasa persaudaraan) yang erat antara satu dengan lainnya pula. Peran sebagai da'yah/pendakwah adalah sebuah peran yang sangat strategis dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Bahwa perempuan dianggap mampu melakukan hal yang dianggap tabu atau tidak layak oleh sebagian masyarakat.

Sebagai da'yah, dan "wanita karir" tentu saja menjadi panutan bagi masyarakat dalam segala perilaku, sehingga apa yang disampaikan mampu membangkitkan semangat dan berimbas pada perilaku mad'unya (orang-orang yang menjadi target dakwah/yang diajak). Mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat secara baik, mampu meningkatkan kecerdasan emosional masyarakat disekitarnya dan mampu mengembangkan berbagai hal,

³⁸Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam*, (Beirut; Dar as-Salam, t.t) hal 273-278

terutama menyangkut sarana dakwah, seperti: majelis ta'lim, pelatihan keterampilan dan lain sebagainya.

Kedua peranan ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri dan menjadikan perempuan memiliki kepribadian yang cerdas, dan mampu menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi disekelilingnya, sehingga dapat menjawab persoalan tersebut secara baik dan tepat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Sesungguhnya perempuan memiliki potensi dan intelektual yang tidak kalah bagusnya dengan laki-laki, dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam segala halnya dengan laki-laki. Oleh karenanya akan miris sekali jika perempuan tidak diperhitungkan, sementara perempuan memiliki segala kemampuannya dalam segala aktivitas kehidupan manusia yang sudah tentu membawa manfaat dan tidak menyimpang dari kewajibannya sebagai perempuan, istri dan ibu serta anggota masyarakat.

6. Dakwah “Wanita Karir”

Ada beberapa bentuk dakwah yang direalisasikan “wanita karir” dalam kehidupannya yaitu:

a. Dakwah Perorangan

Dalam kehidupan kesehariannya “wanita karir” berkewajiban untuk merealisasikan konsep dakwah yaitu mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat dengan bil hal. Intensitas pribadi terhadap orang-orang terdekat dilingkungannya, adalah keluarga terdekat atau dilakukan dalam rumah tangga, sebab rumah tangga adalah lembaga dakwah pertama. Pelaksanaan dakwah dalam keluarga secara perorangan dengan cara memberikan contoh tauladan dari diri sendiri yang dapat dilihat langsung oleh keluarga maupun sanak famili. Tidak hanya pada keluarga ataupun famili terdekat saja, tetapi mampu menunjukkan eksistensi dakwah dan mengajak orang sekelilingnya untuk melakukan kebaikan sebagaimana yang di ajarkan oleh agama. Dakwah yang di lakukan secara personal secara signifikan akan berdampak efektif terhadap perubahan individu dan bersifat permanen.

b. Dakwah terhadap Masyarakat

Selain berkewajiban untuk melakukan dakwah perseorangan, maka diwajibkan juga bagi “wanita karir” melakukan dakwah terhadap masyarakat. Hendaknya mampu menyeimbangkan diri dalam menyiarkan dakwah dalam berbagai bidang yang dapat dinikmati dan di contoh oleh masyarakat umum dalam berbagai dimensi. Sebagai contoh, “wanita karir” yang berprofesi sebagai pebisnis atau pengusaha yang memimpin perusahaan, ataupun pemimpin di lembaga dan organisasi yang dia geluti, mampu memberikan contoh yang baik kepada anggota satuan kerjanya. Menjadi panutan dalam segala hal dalam menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Dan Mampu mengajak orang banyak untuk melakukan kebaikan, baik melalui ceramah, tulisan ataupun dalam berbagai media yang dia kuasai.

Penutup

Sebagai penutup dapat ditegaskan bahwa berkarir merupakan wahana yang memberikan peningkatan kualitas bagi perempuan, yang didapatnya dari pengalaman dan interaksinya yang lebih luas. Islam tidak membatasi karir perempuan terbatas di rumah saja, karena potensi dan kemampuan perempuan juga dibutuhkan oleh umat. Apalagi tanggung jawab dakwah dibebankan kepada laki-laki dan perempuan untuk dijalankan semaksimal mungkin dalam tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Keluarga menjadi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan (suami dan istri) yang harus dibina secara seiring sejalan dan harmonis dengan tidak membebani pada salah satunya saja. Masyarakat juga menjadi tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan sehingga kehadiran perempuan yang berkarir di bidang dakwah menjadi penting adanya. Selain itu menjadi “wanita karir” juga menjadi proses peningkatan kualitas diri perempuan yang akan membuat dirinya mampu bertanggung jawab berdakwah bagi keluarganya dan masyarakat melalui apapun profesinya.

Referensi

- Abbas Mahmud al-qad, al falsafah al Quraniyyah (Kairo: Dar al-Islam, t.t.)
- Abbas Mahmud al-Aqqad, al-marah fi Al-Quran, (Mesir: Dar al-Marif,t.t.)
- Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Awlad fi al-Islam, (Beirut; Dar as-Salam, t.t)
- Abu Bakr Al-Zakari, Al Dakwah ila al-Islam, (Mesir: Dar al-Umilah, t.th)
- Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad Bin Hambal, Juz VI, (Beirut: Maktabah al Islami, t.t)
- Al-Bahi, Langkah-langkah Wanita Islam Masa Kini, terjemahan oleh Fathurrahman (Jakarta: Gema Insani Press, cet II, 1986)
- Ali Mahfuz, Hidayat Al-Mursyidin (Mesir : Dar Al-Kitab Al Arabu, 1952)
- As-Siba'I, al-mar'ah bain al Fiqh wa al Qanun (Beirut: Al-Maktab al-Islami, cet.VI, 1984)
- Barbara A.Gutek dan Lourie Larwood, Introduction: Womens careers are important and different dalam Barbara A.Gutek dan Laurie Larwood (eds), Womens Career Development, (New Bury Park : dll, Sage Publications, 1986).
- Ditjen Bimbaga Islam dan Urusan Haji, Pedoman Pembinaan Dakwah bil Hal (Jakarta; Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam, 1989/1989)
- Intan Qurratul Aini, dkk, Dinamika Peran Perempuan Aceh, dalam lintasan Sejarah, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007)
- Jamal bin Abdul Muhammad Mahmud, Huquq al-Marah Fi al-Mujtama al-Islami (Mesir: Al-Haiah al- Mishriyyah al-Ammah li al Kuttah, 1986).
- John M.Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Cet. XIII (Jakarta: Penerbit P.T Gramedia Pustaka Utama (1996)
- Marcia W. Plunkett, Meaning of work Mothers, dalam ed. Dorothy G. McGuican, womans Lives (the University og Michigan, 1990)
- Marcia W.Plunkett, *Meaning of Work Mother*, dalam ed. Dorothy G. McGuican, *Womans Lives*, the Uni- versity of Michigan, 1990)
- Muhammad Abu Zahrah, *al-Da'wah ila al-Islam* (t.t.; t.p., t.th)
- Muhammad Fuad abd al Baqi, Al-Mujam al Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim, Beirut : Dar al-Fikr, 1407H/1987M
- Murtaza Mutahhari, *wanita dan hak-haknya dalam Islam*, Bandung: Pustaka, cet,I 1985.
- Musa Luthfi, as-Sakhawais Kitab An-Nisaa; as aSource for Sosialand Economic History of Muslim Wom- en During the Fiffteenntn Century A.D.Â´ dalam The Muslim world, Vol.LXXI (1981)

- Plunkett, Op.Cit, McGuican, Womens Lives, The University of Michigan, 1980
- Rosalind Barnett dan Grace Baruch, *Toward Economic Independence: Womans involvement in Multiple Roles, dalam Dorothy G.McGuigan, Womens Lives*, The University of Michigan, 1980.
- Soedirman, Problematika Dakwah di Indonesia, t.t : Forum Dakwah, 1972.
- Zakiah Daradjat, Islam dan Peranan Wanita, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.